



---

**PERAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBIAYAAN *CULTURE EVENT*  
(RUWATAN BUMI KAMPUNG ADAT BANCEUY)**

Oleh

Alba Romizal<sup>1</sup>, Elly Malihah<sup>2</sup>, Rini Andari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Pariwisata, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan  
Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Bandung

Email: <sup>1</sup>[Albaromizal17@upi.edu](mailto:Albaromizal17@upi.edu), <sup>2</sup>[ellymalihah@upi.edu](mailto:ellymalihah@upi.edu), <sup>3</sup>[riniandari@upi.edu](mailto:riniandari@upi.edu)

**Abstrak**

Peran gotong royong masyarakat menjadi salah nilai penting dalam pembangunan pariwisata, serta melihat banyaknya masyarakat yang kurang peduli terhadap perkembangan dunia acara khususnya pada cultural event. Pada tulisan ini maka peneliti berfokus pada peran masyarakat dalam pembiayaan cultural event “ruwatan bumi” yang termasuk pengembangan cultural event. Dikarenakan dengan adanya peran tersebut menjadikan masyarakat akan sadar dengan keuntungan yang didapat, sehingga dengan itu dapat memajukan daerah yang ditempatinya. Melalui dengan adanya penyelenggaraan cultural event membuat masyarakat memiliki rasa bangga akan kekayaan budaya dan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya sebagai bentuk pertunjukkan yang di pertontonkan kepada wisatawan yang melihatnya. Dalam studi ruwatan bumi ini menarik peneliti untuk mengkaji pentingnya sebuah peran masyarakat adat dalam community based tourism untuk mengembangkan cultural event di kampung adat banceuy. Melalui pendekatan penelitian berbasis kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode wawancara, studi kepustakaan, dan catatan lapangan menghasilkan sebuah penelitian yang bertajuk pariwisata ini menjadi lebih cocok dan sejalan dengan dunia acara saat ini.

**Kata kunci:** Peran Masyarakat, *Cultural Event*, Pariwisata, *Community Based Tourism*, Metode Penelitian.

**PENDAHULUAN**

Pada penelitian ini peran diartikan sebagai konsep mengenai apa yang perlu dilakukan individu di dalam masyarakat adat (Wulansari, 2009). Senada dengan pernyataan tersebut, Paul dan Chester (1993) menjelaskan peran sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status. Dari pemahaman sebelumnya, peran hakekatnya merupakan tindakan seseorang yang dilakukan dengan mengaitkan kedudukannya dalam suatu struktur sosial.

Apabila dikaitkan dengan masyarakat kampung adat, maka peran partisipasi masyarakat memiliki arti sebuah perlakuan yang dimainkan oleh sekelompok orang yang mencerminkan kesamaan perilaku, entitas

komunal yang berkaitan dengan struktur sosial tertentu. Dengan begitu peran masyarakat dapat dijelaskan dalam tiga sifat yakni adanya pembagian tugas masing-masing anggota kelompok, adanya kemiripan fungsi dari kelompok yang ditimbulkan dari pola pikir dan pola tindak, serta adanya kedudukan kelompok yang melakukan aktivitas secara bebarengan dalam suatu komunitas (Dian Herdiana, 2017).

Pemahaman peran masyarakat tersebut dalam konteks pengembangan *cultural event* atau acara kebudayaan dimaksudkan sebagai tindakan yang dilakukan masyarakat sekitar dalam menjaga dan melestarikan adat, tradisi serta budayanya yang ditampilkan dengan perhelatan *cultural event*. Dengan adanya perhelatan tersebut, suatu komunitas dapat terus



mengembangkan kekayaan tradisional yang dimiliki untuk ditunjukkan pada kancah nasional maupun internasional. Penyelenggaraan *cultural event* saat ini dijadikan *main event* pada acara tahunan disetiap Provinsi di Indonesia, sebab kegiatan tersebut banyak mengundang wisatawan baik dari domestik maupun mancanegara yang tentunya berdampak pada peningkatan ekonomi yang signifikan di daerah tersebut.

Pembiayaan sendiri merupakan rangkaian terpenting dalam terselenggara dan kesuksesan dibalik setiap acara seperti yang di tulis Menurut (Kasmir, 2008) “pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, yang menjadi fokus penelitian kali ini merupakan melihat partisipasi masyarakat dalam pembiayaan kegiatan *cultural event* di kampung adat banceuy.

Keunikan *cultural event* dapat memanjakan mata para pengunjung yang melihat langsung *attraction* pada kegiatan tersebut, mulai dari penampilan musik, seni, pagelaran, drama tradisi, hingga pada kerajinan lokal setempat (Any Noor, 2017). Kegiatan ini diinsiasi langsung oleh masyarakat adat banceuy dengan tujuan mengingatkan akan pentingnya merawat bumi, selain itu agar warisan budaya yang ada di kampung adat banceuy agar tetap terjaga. Maka dengan diadakannya acara inilah menjawab persoalan yang selama ini tergerus oleh zaman (Any Noor, 2017).

Dalam suatu kegiatan akan ada pembiayaan *event*, namun peneliti disini masih bertanya bagaimana partisipasi masyarakat banceuy aktif terlibat dalam kegiatan pembiayaan *event culture*. Pada jurnal artikel (ahmad, 2022) menerangkan bahwa pentingnya peran masyarakat dalam mensukseskan kegiatan *event culture* yang di tekankan pada masyarakat kegiatan *event culture* jogjakarta ini di inisiasi oleh Provinsi Jawa Tengah yang sudah jelas pembiayaan *event culture* bersumber pada APBD daerah.

Maka dari penjabaran diatas, membuat peneliti tertarik mengkaji topik ini, karena terlihat dengan banyaknya budaya yang tergerus oleh teknologi yang melupakan *habitual tradition* disetiap individu-individu khususnya masyarakat Kabupaten Subang yang semakin terkikis oleh pengaruh kebarat-baratan. Tentu studi kasus ini memberikan pembelajaran kepada peneliti bahwa pentingnya peran masyarakat dalam mengembangkan *cultural event*.

### Studi literatur

Pengembangan *cultural event* tentu tidak terlepas dari keterlibatan dan kontribusi masyarakat. Kegiatan dan praktik yang berupa *cultural event* berhubungan langsung dengan aspek pengorganisasian komunitas setempat, sosial, ekonomi dan warisan budaya (Stoddard, 2012). Terzic (2014) menjelaskan bahwa pembentukan opini dan sikap masyarakat terhadap perlindungan warisan budaya melalui pengembangan pariwisata diareanya merupakan hal yang sangat penting. Opini tersebut berupa menghormati budaya lokal, melestarikan sumber daya alam serta mendidik wisatawan dan tentunya masyarakat yang berada di daerah tersebut. Sebenarnya banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji secara kritis terhadap konsep komunitas ini. Namun konsep ini masih belum populer untuk diteliti dalam wacana bidang pariwisata melalui *cultural event*. Hal ini sangat logis mengingat peran masyarakat belum dijadikan sebagai salah satu *stakeholder* utama di dalam konsep pengembangan pariwisata (Jugmohan, 2017).

Program pengembangan pariwisata yang memerlukan peran masyarakat kerap disebut dengan istilah CBT atau (*community based tourism*). Pada dasarnya *community based tourism* ini merupakan sebuah konsep yang memberdayakan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan dan pemberian suara berupa keputusan dalam pengembangan pariwisata. Namun penerapan konsep CBT ini belum menjadi hal yang diprioritaskan dalam bentuk



kegiatan masyarakat untuk sadar pariwisata. Terbukti masih adanya masyarakat tidak mengetahui akan aturan dalam berpariwisata seperti kurangnya tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan, kenyamanan, keamanan hingga pada penjagaan *culture* yang ada (Steyn, 2016).

Salah satu alasan program *community based tourism* terhambat dalam pelaksanaannya karena adanya gagasan-gagasan yang dikeluarkan oleh pihak-pihak yang memberdayakan masyarakat seringkali mengabaikan opini positif terhadap batasan-batasan berfikir kreatif (Tosun, 2000). Dalam penelitian Cici (2018) juga menjelaskan selain batasan-batasan berkreaitif, partisipasi masyarakat juga kurang paham dalam hal pengadaan operasional, struktural, dan budaya. Dalam konteks pengembangan pariwisata tidak ada yang meragukan fakta bahwa masyarakat yang berada di kawasan destinasi wisata harus dapat diuntungkan dalam memajukan pariwisata didaerahnya secara *suistanable* atau berkelanjutan. Alhasil dapat memperoleh banyak keuntungan jika difikirkan secara matang-matang.

Tujuan pembentukan *community based tourism* ini untuk menciptakan industri pariwisata yang lebih berkesinambungan (setidaknya secara diskursif), dalam hal merencanakan dan membangun pariwisata melalui *cultural event* yang berfokus pada masyarakat di daerah tersebut (Jeffrey, 2017). *Community based tourism* yang memfokuskan pada *cultural event* dapat menyajikan cara-cara untuk mengalirkan manfaat yang merata kepada seluruh *stakeholder* pariwisata dengan pengambilan keputusan berbasis konsensus guna pengendalian pembangunan setempat (Smith, 1992). Maka *culture* yang telah dibentuk sejak dulu dapat tertuang dalam penyelenggaraan *cultural event*.

Dalam bukunya (Any Noor, 2017) menjelaskan pengadaan sebuah *cultural event* bertujuan untuk mengenalkan, menceritakan, menunjukkan khususnya kepada masyarakat

dan umumnya kepada para undangan dan wisatawan akan kayanya budaya tradisional yang dimiliki dan dipertahankan oleh nenek moyang hingga saat ini. Diselenggarakan dengan penuh khidmat dan rasa bangga terhadap kepunyaan warisan leluhur yang diberikan kepada kelompok masyarakat tersebut. Pertunjukkan melalui tari-tarian, drama, musik klasik dan berbagai pameran yang ada membuat *cultural event* menjadi acara khusus yang penuh arti (Getz, 2012).

Pelestarian budaya yang dianut masyarakat melalui *cultural event* menjadikan masyarakat tersebut akan selalu kompak dalam menjaga tradisinya serta wisatawan yang menonton pun ikut tertarik mempelajari dan menghormati budaya yang ditunjukkan. Jika *cultural event* ini hanya dijadikan sebagai ajang pencarian komersil saja maka hal tersebut secara tidak langsung menjual budayanya kepada para penonton yang melihat serta berpotensi menyalahi aturan dalam memodifikasi budaya yang ada (Stebbins, 1996).

(Poria, 2006) berargumen bahwa untuk menekankan sebuah peran masyarakat dalam mengembangkan pariwisata melalui penyelenggaraan *cultural event* dapat dilihat dari kekompakan dan keseriusan masyarakat sekitar dalam menjaga, mempertahankan dan mengenalkan budayanya demi kemajuan dan kesejahteraan daerahnya sendiri agar dapat memberikan contoh kepada daerah-daerah yang belum sadar akan manfaat dan keuntungan pentingnya sebuah *cultural event*.

Sedangkan penelitian (Ahmad,2022) berkesimpulan bahwa peran masyarakat sangat penting dalam mengembangkan *culture event*, namun dalam kesimpulan dan pembahasannya belum meneliti tentang peran masyarakat dalam pembiayaan *event culture* mengingat karena yang di teliti adalah *culture event* yang telah di anggarkan oleh pemerintah Yogyakarta.

### Tujuan Penelitian



Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai sarana mengetahui sejauh mana kesadaran, sikap serta partisipasi masyarakat banceuy dalam partisipasi pembiayaan *cultural event* pada acara ruwatan bumi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Sehingga dalam kegiatan yang dilakukan ruwatan bumi ini dapat menjadi potensi pariwisata yang mendatangkan wisatawan terus menerus karena tertarik akan *culture event* kampung adat banceuy. Selain itu peran masyarakat sekitar juga sangat penting dalam terselenggaranya *cultural event*. Dengan adanya peran masyarakat yang optimal dan sungguh-sungguh, maka akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan perekonomian kampung adat banceuy.

Serta dalam hal ini kampung adat banceuy sendiri mungkin memiliki konsep yang berbeda dalam kegiatan *event* yang ada. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui peran partisipasi masyarakat dalam pembiayaan *culture event* di kampung adat banceuy.

## METODE PENELITIAN

Secara keseluruhan, penelitian ini ialah penelitian yang menggunakan data kualitatif dengan memakai tiga metode yakni pertama dengan pendekatan studi wawancara mendalam kepada 3 narasumber diantaranya Ketua Pokdarwis (kelompok sadar wisata) Kampung adat Banceuy, Tokoh Kampung adat banceuy, dan salah satu masyarakat yang selalu berperan dalam bendahara suksesnya acara Ruwatan Bumi. Kegiatan wawancara ini dilakukan selama 2 kali pertemuan dengan durasi 2 jam per narasumber yang bertempat langsung di Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Adapun pertanyaan yang diajukan diantaranya apa peran masyarakat pada *cultural event*?, dimana masyarakat berperan penyerta pada *cultural event*?, bagaimana peran masyarakat dalam pembiayaan *event culture*? kemudian apa peran masyarakat sebagai penerima manfaat pada

*cultural event*? Keseluruhan pertanyaan ini ditujukan berfokus pada acara “ruwatan bumi” banceuy.

Pada penelitian ini agar memperkuat dari teori pendekatan studi kepustakaan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Zed, 2004) bahwa studi kepustakaan ialah penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan guna memperoleh data tambahan penelitian, sehingga dalam penelitian ini referensi kepustakaan menjadi sumber kedua tambahan peneliti dalam meneliti topik ini. Studi kepustakaan yang dimaksud adalah mencari dan mempelajari berbagai literatur yang ada seperti buku-buku, jurnal ilmiah, artikel kepariwisataan, artikel populer *event*, artikel *community based tourism* yang berkaitan dengan peran masyarakat dalam pengembangan *cultural event*.

Pada hal ini dengan menggunakan catatan lapangan yang ikut menjadi sumber tambahan data dalam penelitian ini, sebab jika hanya mengandalkan wawancara dan studi kepustakaan saja akan kurang dalam kajiannya. Maka ditambahlah dengan menggunakan catatan lapangan agar interpretasi yang dicantumkan dapat sesuai dengan perkembangan yang ada. Ditambah lagi dengan adanya sebuah pengalaman peneliti sebelumnya terkait dengan topik bisa menambah wawasan dalam penelitian.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif. Hal ini dimaksudkan sebagai usaha mengumpulkan dan menyusun data yang kemudian dideskripsikan kedalam bentuk tulisan bukan termasuk angka-angka (Surakhmad, 1990).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran masyarakat sebagai pelaksana pada *cultural event*

Dalam hal ini masyarakat menjadi pihak yang menginisiasi pelaksanaan *cultural event* pada kegiatan “Ruwatan Bumi”. Pada pelaksanaannya masyarakat setuju dengan adanya program yang dicetuskan oleh sesepuh



kampung adat banceuy. Kegiatan yang dilakukan satu tahun sekali dengan nama “Ruwatan bumi” ini merupakan *culture event*. “Ruwatan bumi” yang saat ini kita kenal semula hanya kegiatan (numbal) yang dilakukan setiap satu tahun sekali dengan menyembelih ayam di tempat yang telah ditentukan. Kegiatan ini di inisiasi karena oleh sesepuh adat banceuy yangmana pada saat itu terdapat musibah angin puting beliung di desa negla yang saat itu dihuni oleh 7 kepala keluarga.

Dari kejadian angin puting beliung itu maka penduduk desa berpindah dari negla menuju kampung adat banceuy yang sekarang. Setelah pindah dari negla merekapun secara ngebanceuy atau musyawarah agar sebagai wujud rasa syukur kepada alam mereka bertujuh sepakat adanya ruwatan bumi, namun kreatifnya masyarakat dari tahun ketahun sepakat agar ditambahkan dengan menyembelih hewan kerbau serta diadakan pawai dalam kampung adat banceuy.

Peran masyarakat yang di temukan oleh peneliti bahwa sebagai pelaksana masyarakat ikut tergabung bukan hanya sebagai penonton melainkan berperan sebagai pelaksana kegiatan ruwatan bumi. Pelaksanaan ruwatan bumi pada kampung adat banceuy dapat terjadi karena masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki ikut bergabung sebagai pemotong daging hewan kerbau, sedangkan masyarakat yang berjenis kelamin perempuan bertugas sebagai tim dapur atau yang mengolah daging kerbau sebagai bahan sajian makanan untuk tamu atau wisatawan yang datang berkunjung melihat atraksi dalam rangkain “ruwatan bumi”.

## 2. Peran masyarakat sebagai penyerta pada *cultural event*

Dengan begitu berkembangnya pariwisata saat ini memberikan semangat kepada masyarakat sebagai penyerta atau partisipasi untuk memajukan potensi besar kampung adat banceuy pada sektor pariwisatanya melalui penyelenggaraan *cultural event*. Partisipasi masyarakat dalam hal mendukung pengembangan *event Culture* di

kampung adat banceuy menjadi *cultural event* sebagai *annual event* yang dibanggakan dan ditunggu-tunggu setiap satu tahun sekali diselenggarakan. Masyarakat sebagai penyerta dalam banyak hal salah satunya sebagai penyerta pawai dalam rangkaian “ruwatan bumi”. Peran dari masyarakat sendiri telah dikelola menjadi tim inti serta panitia pendukung lain-nya. Sesepuh dan tokoh adat sebagai perencana, pelaksana, dan monitoring sedang mereka dibantu oleh panitia yang berasal dari masyarakat kampung adat banceuy. Pengelolaan kawasan yang dijadikan sebagai tempat pengadaan *cultural event* pada acara “ruwatan bumi” sudah menerapkan konsep perencanaan, pelaksanaan monitoring, dan evaluasi yang semuanya melibatkan peran masyarakat setempat.

Dengan begitu istilah yang mengatakan masyarakat sebagai komponen utama adalah benar adanya. Karena pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat atau *community based tourism* ditujukan guna pengembangan potensi lokal yang bersumber dari alam dan sosial budaya telah diterapkan dengan baik pada *cultural event* ini. Pengembangan *cultural event* dalam perspektif kemandirian lokal masyarakat kampung adat banceuy merupakan perwujudan interkoneksi dalam tatanan masyarakat yang dilakukan secara mandiri agar dapat terus meningkatkan kualitas tatanan dengan tetap memelihara kelestarian alam, nilai-nilai budaya lokal dan obyek wisata budaya yang ada dengan ditampilkan pada acara “ruwatan bumi” yang dilaksanakan 2 hari.

## 3. Peran masyarakat dalam pembiayaan *cultural event*

berdasarkan temuan peneliti dalam pembiayaan “ruwatan bumi” yang diadakan satu tahun sekali di kampung ada banceuy memiliki konsep yang berbeda dari pembiayaan *event* modern yang kita kenal saat ini. Biasanya *event* modern atau yang biasa kita tahu bahwa pembiayaan lebih mengadalkan anggaran yang ada atau melalui sponsorship yang bekerjasama dengan penyelenggara *event*. Namun pada *cultural event* yang di lakukan



pada kampung ada banceuy lebih memakai konsep gotong royong yang dilakukan berdasarkan temuan peneliti, kampung adat banceuy lebih menekankan konsep pembiayaan *event* yang dilakukan melalui saling melengkapi yang artinya semua masyarakat saling urunan, serta ada suatu hal yang menarik yang ditemukan peneliti masyarakat kampung adat banceuy mereka dibagi sesuai dengan kemampuan bukan berdasarkan strata ekonomi dalam pembiayaan *culture event*, karena berdasarkan temuan peneliti menggali informasi pada ketiga narasumber menemukan jawaban yang sama, namun yang menarik adalah konsep ini juga masih tergolong inovasi baru dari kampung adat banceuy karena dahulu yang di pakai adalah berdasarkan urutan strata ekonomi, yangmana yang kaya akan memberikan lebih. Pada akhir-akhir ini pelaksana hanya memetakan saja, terdapat 4 jenis timbang timbang 1 timbang 2 timbang 3 timbang 4. Timbang ini yang menjadi tolak ukur dalam pembagian iuran. Meskipun telah dibagi dan tidak ada unsur keterpaksaan hal ini sangat menarik karena dalam pelaksanaan kegiatan “ruwatan bumi” sebagai *culture event* tidak pernah kekurangan dari segi pembiayaan *event culture* diketahui peneliti bahwa menurut penuturan salah satu bendahara kegiatan “ruwatan bumi” yang telah mengemban amanah selama 8 tahun selama ia diberikan amanah itu selalu ada saja yang menjadi donatur.

Setelah di bagi dan ketika telah di tetapkan bukan mejadi ketetapan yang secara pakem langsung tidak dapat diubah, masyarakat juga dapat mengajukan penyanggahan atau penggantian timbang yang di ukur sesuai kemampuan masyarakat. Maka dari itu peran masyarakat dalam pembiayan *event cultural* ini sangat penting dan berdasarkan asas kesepakatan musyawarah atau seperti nama kampung adat banceuy yang berarti kesepakatan agar dapat melaksanakan *cultural event* “ruwatan bumi” di kampung adat banceuy serta timbang tersebut juga akan

berhubungan dengan penerima manfaat dari iuran, dan akan di jelaskan lebih lengkap pada peran masyarakat sebagai penerima manfaat.

#### **4. Peran masyarakat sebagai penerima manfaat pada *cultural event***

Penyelenggaraan *cultural event* dapat menjadi kegiatan yang menguntungkan ekonomi bagi masyarakat setempat. Hal yang sama dirasakan oleh masyarakat kampung adat banceuy, mereka banyak mendapat manfaat seperti pembagian daging kerbau bagi setiap timbang. Setiap timbang akan di bagikan kepada yang telah membayar pada setiap kepala keluarga kampung adat banceuy sesuai dengan takaran timbang masing-masing. Masyarakat merasa senang dengan adanya *cultural event*.

Pada kegiatan “Ruwatan bumi” ini selain menjadi kegiatan yang memang masyarakat adat lakukan setiap tahun namun dengan kreativitas “ruwatan bumi” yang saat telah diwariskan dari leluhur banceuy dapat dilestarikan selain itu juga *culture event* dapat mengenalkan kampung adat banceuy kepada masyarakat luas. Setelah dikenal masyarakat luas, masyarakat kampung adat banceuy juga dapat menjual produk makanan, ataupun souvenir yang dijual pada *event culture* “ruwatan bumi” dengan adanya transaksi jual beli yang dilakukan akan merubah pergerakan ekonomi warga.

Kegiatan “ruwatan bumi” pada kesempatan setiap tahun juga dapat menjadikan perkumpulan warga untuk menonton pertunjukan kesenian yang di tampilkan oleh tim dari kampung adat banceuy sebagai hiburan tambahan bagi warga. Hiburan yang dapat dinikmati secara langsung di lapangan balai kampung dengan gratis. Banyak sekali manfaat yang di terima oleh masyarakat kampung adat banceuy. Masyarakat adat banceuy sendiri banyak yang berprofesi sebagai petani dan pekebun dengan profesi itu maka hasil bumi menjadi produk andalan mereka, produk andalan pada kampung adat banceuy itu terdiri dari bahan-bahan pokok serta buah-buahan.



Jadi selain menjadikan kampung adat banceuy dikenal secara luas namun juga memberikan dampak yang positif bagi warga sekitar agar dapat mengambil peluang baru dalam memiliki penghasilan baru selain dari hasil bumi.

## PENUTUP Kesimpulan

Dalam konsep *Community based tourism* kontribusi masyarakat sangat berperan dalam mengembangkan *cultural event*. Hal ini dapat dilakukan karena di kampung adat banceuy terdapat gotong royong pada pembiayaan *culture of event* “ruwatan bumi”, meskipun yang dilakukan pada kegiatan *culture event* gotong royong dalam hal ini pada “ruwatan bumi” yang dilakukan kampung adat banceuy dilakukan dengan cara yang tidak memberatkan masyarakat. Artinya peran partisipasi masyarakat kampung adat banceuy dalam pembiayaan *culture event* sangat penting serta kesadaran dari masyarakat akan harapan-harapan untuk meningkatkan pendapatan ekonominya serta dalam kegiatan “ruwatan bumi” menjadi ajang berbagi daging kerbau. Ini merupakan ialah nafas lega bagi sebagian masyarakat yang dapat ikut serta bekerja didalamnya.

Bentuk peran masyarakat dalam hal *community based tourism* menjadi tolak ukur bagi suatu komuniti untuk terus mengembangkan sektor pariwisata khususnya pada ranah *cultural event*, penyelenggaraan kegiatan “ruwatan bumi” ini juga sangat di tunggu oleh masyarakat karena sangat antusias karena hal ini dapat bermanfaat bagi kampung adat banceuy ataupun masyarakat yang ada didalamnya. Penyelenggaraan *cultural event* dalam studi kampung adat banceuy dalam hal ini telah menjadi bagian penting dalam pembangkit dunia acara di Kabupaten Subang khususnya serta Provinsi Jawa Barat pada umumnya. Melalui pertunjukan seninya, budayanya, tradisinya, produk lokalnya, dan lain sebagainya selalu memberikan manfaat

yang signifikan yang dirasakan langsung oleh masyarakat.

Untuk peneliti selanjutnya, topik bahasan pada *culture event* ini bisa terus dikembangkan dalam dunia *event*. Dikarenakan masih sedikit akademisi-akademisi maupun masyarakat diluar sana yang belum memahami esensi dari sebuah penyelenggaraan *cultural event*, sehingga perlu adanya kajian-kajian yang lebih luas terkait dengan hal ini.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] BARO, X. (2015). CHALEARN LOOKING AT PEOPLE 2015 CHALLENGES: ACTION SPOTTING AND CULTURAL EVENT RECOGNITION. *PROCEEDINGS OF THE IEEE CONFERENCE ON COMPUTER VISION AND PATTERN RECOGNITION (CVPR) WORKSHOPS*.
- [2] [DODDS](#), R. (2018). MOBILIZING KNOWLEDGE: DETERMINING KEY ELEMENTS FOR SUCCESS AND PITFALLS IN DEVELOPING COMMUNITY-BASED TOURISM. *CURRENT ISSUES IN TOURISM*.
- [3] [DANGI](#), T.B. (2016). AN INTEGRATED APPROACH TO “SUSTAINABLE COMMUNITY-BASED TOURISM”. *MDPI JOURNAL*.
- [4] [GIAMPICCOLI](#), A. (2016). TOWARDS A COMPREHENSIVE MODEL OF COMMUNITY-BASED TOURISM DEVELOPMENT. *SABINET AFRICAN JOURNAL*.
- [5] ANDY. (2018). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA . *JURNAL SOSIAL BUDAYA*.
- [6] HANYA PIELICHATY, GEORGIANA ELS, IAN REED AND VANESSA MAWER. (2017). *EVENTS PROJECT MANAGEMENT*. LONDON: ROUTLEDGE.
- [7] HERDIANA. (2019). PERAN MASYARAKAT DALAM



- .....
- PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT. *JURNAL MASTER PARIWISATA*.
- [8] HERMAWAN, H. (2017). MENGENAL PARITISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA. *JURNAL PARIWISATA*.
- [9] NOOR, A. (2017). *MANAGEMEN EVENT*. BANDUNG: ALFABETA.
- [10] W., C. (2018). PERANAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN CULTURAL TOURISM. *JURNAL TOURISM AND HOSPITALITY*.
- [11] KASMIR, (2008). BANK DAN LEMBAGA KEUANGAN LAINNYA. EDISI REVISI. PT RAJAGRAFINDO PERSADA, JAKARTA.
- [12] AHMAD, (2022). PERAN MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN CULTURAL EVENT (STUDI: YOGJA INTERNATIONAL BATIK BIENNALE). *JURNAL PARIWISATA*.